

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Pengertian Akuntansi

Lestari PP & Khotijah, (2017) menggambarkan akuntansi dalam jurnalnya sebagai sebuah seni dalam mengumpulkan, menjelaskan, mengklasifikasi, mendata kegiatan serta kejadian yang berkaitan dengan keuangan, agar dapat diperoleh informasi, berupa laporan keuangan yang penggunaannya sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Putri et al., (2018) Akuntansi secara garis besar adalah aktivitas pengelolaan bukti-bukti persetujuan keuangan menjadi informasi yang memaparkan kinerja keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Hukom et al., (2018) menyatakan akuntansi merupakan rangkaian tindakan pendataan dan pengelompokan dari suatu kejadian ekonomi yang menghasilkan informasi keuangan yang digunakan untuk menjadi penentuan dari perusahaan sehingga memungkinkan jalannya pelaksanaan dan penilaian kinerja perusahaan secara efisien.

Berdasarkan pemaparan akuntansi diatas dapat diuraikan akuntansi merupakan aktivitas pengelolaan bukti persetujuan keuangan mulai dari pencatatan, pengklasifikasikan hingga menghasilkan suatu informasi ekonomi yang berguna untuk penentuan keputusan. Pencatatan akuntansi sangat penting

dalam kegiatan perusahaan untuk mempermudah pemberitahuan informasi yang berhubungan dengan keuangan, kinerja perusahaan serta perkembangan instansi.

2.1.2 Laporan Keuangan

Dalam bukunya yang berjudul *Mudah Membaca Laporan Keuangan* Wahyudiono, (2014) mengatakan laporan keuangan merupakan cerminan dari kegiatan dan hasil perolehan dari kegiatan yang dilakukan sebuah entitas. Keadaan ekonomi serta perolehan kegiatan instansi tergambar pada laporan keuangan instansi berupa perolehan akhir dari aktivitas akuntansi instansi yang berhubungan. Laporan keuangan dibuat guna mempersiapkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, pencapaian dan perubahan posisi keuangan entitas yang dipergunakan oleh seluruh pemangku kepentingan pada proses pengambilan kebijakan ekonomi yang tepat.

Para pengguna laporan keuangan mempercayai laporan keuangan sebagai acuan pokok informasi yang berhubungan dengan keuangan instansi, oleh karena itu disusunlah secara garis besar dasar sebagai gambaran awal sebuah pelaporan keuangan oleh instansi (Diana & setiwati, 2017). Pengguna Laporan meliputi meliputi para pemilik modal saat ini, pemilik modal potensial, *staff*, pemberi pinjaman, pemasok, para pembeli, pemerintah beserta lembaga-lembaganya, dan khalayak umum. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk mencadangkan informasi perihal posisi keuangan, kemampuan instansi, serta perubahan posisi keuangan sebuah instansi yang berguna bagi kebanyakan pemangku kepentingan dalam memutuskan kebijakan ekonomi. laporan keuangan yang dibuat mencukupi informasi yang diperlukan pengguna, namun laporan keuangan bukan

mencadangkan seluruh informasi yang diperlukan pengguna dalam memutuskan kebijakan ekonomi karena laporan keuangan hanya menyampaikan secara garis besar pengaruh kuat kerugian dari kegiatan lampau dan bukan berisi data nonkeuangan.

Laporan keuangan memaparkan pengaruh kuat dari aktivitas dan peristiwa lain dengan mengklasifikasikannya kedalam beberapa bagian besar berdasarkan sifat khas ekonominya. Pada posisi keuangan bagian kecil yang secara langsung berhubungan dengan pengukuran pada neraca adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan, keterkaitan antara pengukuran kinerja dengan unsur yang berhubungan pada laporan laba rugi adalah beban serta penghasilan. Laporan perubahan posisi biasanya menggambarkan unsur laporan laba rugi dan perubahan unsur neraca.

2.1.3 Aset

Aset merupakan sumber daya perusahaan yang ruang lingkup penggunaannya luas. Menurut Diana & setiwati, (2017) aset sebagai sumber daya yang dimiliki oleh entitas merupakan hasil dari kejadian masa lalu diharapkan akan memberi manfaat ekonomi selama periode penggunaannya. Aset merupakan sumber daya yang tercatat sebagai kepunyaan oleh suatu instansi atau entitas yang dalam aktivitas operasional diperuntukan agar mendapatkan keuntungan bagi instansi. Aset adalah akun yang berpengaruh di dalam laporan neraca.

2.1.4. Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No.16 yang ditetapkan IAI, (2017), penjelasan berhubungan dengan aset tetap merupakan harta dengan substansi fisik yang:

- a. kepemilikannya diperuntukan pada proses mengeluarkan hasil atau menyediakan barang atau jasa, penyewaan pada orang lain, serta tujuan kearsipan, dan
- b. Penggunaan aset diinginkan lebih dari satu periode.

Dalam bukunya Pulungan et al., (2013:163) mengemukakan Aset tetap adalah aset dengan substansi fisik serta diperuntukan pada aktivitas produksi atau menyediakan barang atau jasa, disewakan pada pihak lain, atau tujuan kearsipan; diharapkan memiliki masa guna selama lebih dari satu periode dan bukan untuk diperjual-belikan. Berdasarkan definisi tersebut, aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki substansi fisik, artinya memiliki wujud fisik.
- b. Dimiliki dan diperuntukan pada kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, artinya digunakan oleh instansi dalam operasional sehari-hari (*owner occupied property*).
- c. Difungsikan untuk masa panjang, biasanya lebih dari satu tahun.

2.1.5. Klasifikasi Aset Tetap

Suatu aset bila diklasifikasikan sebagai aset tetap memiliki konsekuensi untuk didepresiasi sepanjang umur manfaatnya, kecuali tanah. Menurut Hidayati et al., (2019) Aset tetap dapat digolongkan kedalam beberapa golongan diantaranya:

a. *Tangible assets* merupakan aset dengan bukti fisik.

1) Tanah

Lahan atau lokasi merupakan tempat perusahaan mendirikan gedung atau bangunan dan yang pada pengelompokannya terdaftar kedalam akun tanah. Namun jika lahan kepemilikan lahan bukan difungsikan sebagai tempat untuk usaha perusahaan, maka terdaftar kedalam golongan investasi jangka panjang.

2) Bangunan

Aset yang didirikan sebagai tempat perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya, baik untuk bangunan kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang berfungsi sebagai aktivitas utama perusahaan. Namun bangunan yang belum jadi (masih dalam proses pengerjaan) tidak dapat didaftarkan kedalam kelompok akun bangunan tapi didaftarkan ke dalam kelompok Kontruksi Dalam Pengerjaan (KDP).

3) Mesin dan Peralatan

Merupakan golongan aset tetap yang digunakan entitas sebagai alat untuk memproduksi atau menyediakan barang dan jasa.

4) Perabot dan Alat-alat Kantor

Yang tergolong dalam aset tetap ini biasanya digunakan sebagai inventaris kantor seperti kursi, meja, *printer*, *faxmile*, dan sebagainya. Aset-aset tersebut termasuk kedalam alat-alat yang terdaftar sebagai inventaris kantor.

5) Kendaraan

Alat yang digunakan untuk mobilitas dan dikuasai oleh perusahaan, memiliki mesin dan beroda dua atau lebih dari dua serta sebagai sarana penyedia jasa dan sebagainya, seperti: truk, mobil, dan motor.

b. *Intangible assets* atau aset tidak berwujud, merupakan aset tanpa substansi fisik. Aset tetap tak berwujud merupakan aset tidak mudah dicairkan atau dijual (*noncurrent assets*), tidak memiliki bentuk fisik yang memberi hak keekonomian, hukum untuk pemiliknya serta pada laporan keuangan bukan dicakup dengan keadaan terpisah dengan kelompok aset yang lain. Berikut kategori pengelompokan aset tidak berwujud:

1) Paten, merupakan hak khusus yang dipergunakan oleh seorang penemu yang memungkinkan dalam kegiatan pengontrolan arus, penjualan atau pemakaian dari suatu temuan/ciptaannya.

2) Hak cipta dan Merk dagang, hak cipta ialah hak khusus bagi penemu atau pencipta yang memperbolehkan perusahaan lain menjual, memberi persetujuan tapi masih dapat menontrol penjualannya. Sedangkan Merek dagang merupakan lambang yang menjelaskan tentang nama barang atau pemilik barang.

3) *Goodwill*, sebagai bagian dari aset didalam neraca yang menggambarkan kelebihan pembayaran atas aset yang diperlukan entitas untuk mengetahui selisih yang terjadi dengan nilai pasar. *Goodwill* memberi kesempatan pada entitas dalam memperoleh keuntungan diatas laba umumnya.

2.1.6. Perolehan Aset Tetap

Harga perolehan aset tetap merupakan nilai yang digunakan untuk acuan

pelaporan nilai aset tetap pada neraca perusahaan dan nantinya berlaku sebagai dasar perhitungan depresiasi suatu aset tetap serta dicatat kedalam klasifikasi harta tetap sesuai dengan akun harta yang disusutkan serta dapat dipergunakan atau dimanfaatkan. Untuk menentukan nominal biaya untuk memperoleh perolehan sebuah aset tetap dihitung mulai dari persetujuan jual-beli hingga aset tetap tersebut bisa digunakan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2017, suatu aset tetap bisa diakui jika memenuhi 2 (dua) kriteria sebagai berikut:

- a. Memungkinkan entitas dalam mendapatkan keuntungan masa depan ketika menggunakan aset tersebut, dan
- b. Pengukuran biaya perolehan bisa dipercaya.

Biaya awal perolehan aset tetap yang ditentukan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 mencakup:

- 1) Harga Perolehan/ Harga pembelian (*Cost*), jumlah biaya yang dibayarkan atau hutang yang muncul dan biaya-biaya lain, seperti bea-impor dan PPN serta memperhitungkan potongan pembelian yang yang diperoleh pada perolehan aset hingga aset berada pada keadaan siap dioperasikan.
- 2) Biaya angkut atau ongkos kirim, jumlah biaya yang dicatat pada saat aset tersebut dibawa kelokasi dan dengan keadaan baik hingga aset siap digunakan sesuai dengan perjanjian atau kontrak pembelian, meliputi biaya pemasangan dan instalasi, biaya uji coba, serta komisi profesional.

- 3) Perkiraan awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta pengembalian atau pemulihan letak aset. Liabilitas atas nominal yang muncul pada saat aset direstorasi.

Meskipun tidak dilakukan langsung biaya perolehan aset tetap dapat menaikan keuntungan kedepannya dari aset tetap yang ada. Dalam upaya untuk memiliki sebuah aset tetap ada beberapa yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Pembelian Tunai (*Acquistion by purchase for cash*) cara mendapatkan aset tetap dengan pembelian secara tunai, nominal tercatat sesuai dengan pengeluaran yang dibayarkan ketika mendapatkan aset tetap terhitung harga yang tertera di bukti pembelian dan biaya yang dibayarkan terkait
- 2) *Acquisition by purchase on long term contract* atau Pembelian kredit, pada saat aset tetap didapatkan melalui pembelian secara angsuran atau dicicil harga aset terdaftar sesuai dengan nominal pembeliannya tidak terhitung bunga yang tercatat sebagai beban bunga sesuai dengan periode angsuran.
- 3) Perolehan aset secara barter atau pertukaran (*Acquisition by exchange*) aset yang diperoleh dari pertukaran dapat diklasifikasikan dalam 2 (dua) kelompok sebagai berikut:
 - a. penukaran antara aset tetap yang serupa (*Similar assets/Specialcase*) Pertukaran aset yang serupa yaitu pertukaran aset tetap dengan kegunaan serupa contohnya pertukaran antara mesin lama dengan mesin baru. Pada keterkaitannya dengan aset yang berjenis sama, laba yang muncul ditunda (memotong harga

perolehan aset baru). Tetapi dalam pertukaran mendapat kerugian maka kerugian tersebut ditanggung selama masa terjadinya pertukaran.

- b. pertukaran antara aset tetap yang berbeda jenis (*Dissimilar assets/Generalcase*) kegiatan pertukaran yang dilakukan antara aset tetap yang sifat dan kegunaan yang berbeda seperti pertukaran gedung dengan lahan.
- 4) Ditukar dengan Surat Berharga (*Acquisitin by Issued for Securities*) Aset tetap didapat menggunakan cara pertukaran dengan dokumen yang memiliki nilai, contohnya: surat utang atau wesel, oleh karena itu didasari dengan penilaian aset tetap terdaftar sebesar harga surat berharga yang dijanjikan dan berfungsi sebagai acuan pertukaran. Apabila nominal surat berharga tidak dijelaskan, nominal perolehan sebuah aset disesuaikan dengan nominal aset tersebut. Jika nominal aset tetap tidak dapat dipastikan harga pasarannya maka aset tersebut didaftarkan sesuai dengan harga perkiraan yang disahkan oleh manajemen perusahaan atau perusahaan penilai.
 - 5) Pembangunan pribadi (*Acquisition by self Construction*) untuk beberapa alasan suatu instansi memperoleh aset tetap dengan cara pembangunan sendiri biasanya seperti untuk memanfaatkan konsistensi serta kualitas yang lebih baik, untuk mempergunakan fasilitas yang tidak terpakai, dan memangkas biaya yang dikeluarkan.

- 6) Aset yang diperoleh dari donasi/hadiah/hibah (*Acquisition by Donation*) pada kasus ini aset tetap diperoleh tanpa perlu mengeluarkan kas. Meskipun ada, nominalnya cukup lebih sedikit dibandingkan dengan nilai aset yang diperoleh.
- 7) Sewa Guna Usaha (*Acquisition by Leasing*) aset yang diperoleh dengan leasing dicatat berdasarkan jenis leasing yang dipakai perusahaan.

2.1.7. Pengukuran Aset Tetap

Setelah memperoleh aset tetap perusahaan harus mengukur aset tetap yang telah dimilikinya, ada 2 (dua) pilihan untuk mengukur aset tetap yakni sebagai berikut:

- 1) Model Biaya (*cost model*)

Model yang paling umum digunakan. Pengukuran terhadap aset tetap sebesar nilai tercatatnya (*carrying moment*) yaitu harga perolehan dikurangi perhitungan depresiasinya dan perhitungan penurunan nilai aset.

- 2) Model Revaluasi (*revaluation model*)

Aset tetap diukur nilai wajar sesuai nilai aset sebelum di revaluasi dikurangi perhitungan penyusutan dan perhitungan penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 nilai wajar adalah nominal yang digunakan dalam menukarkan aset antar pihak yang berkemauan dan mempunyai pemahaman mencukupi untuk suatu kegiatan dengan wajar (*arm's length transaction*).

selama periode operasinya nilai aset akan mengalami pengeluaran tambahan

yang disebabkan oleh kerusakan, perawatan dan biaya penambahan. Pengeluaran ini bertujuan agar aset dapat bertahan selama periode pengoperasiannya. Pengeluaran tambahan tersebut tercatat kedalam 2 (dua) perlakuan akuntansi sebagai berikut:

- 1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) merupakan pengeluaran yang diharapkan dapat memperpanjang masa guna sebuah aset tetap. Pengklasifikasian terhadap pengeluaran modal dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Penambahan (*Addition*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar output. Biaya tambahan yang muncul dari aktivitas penambahan ini dikapitalisasi untuk meningkatkan biaya perolehan aset dan disusutkan selama periode masa gunannya.
 - b. Perbaikan (*Butterment* atau *improvement*) adalah tambahan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki aset, seperti perbaikan suku cadang pada mesin.. Perbaikan diharapkan akan menambah periode pemakaian aset, menaikkan kuantitas dan kualitas kegiatan operasional serta meningkatkan mutu dari aset yang mengalami perbaikan tersebut. Biaya pengeluaran perlu dikapitalisasi perubahan depresiasi untuk masa guna kedepannya.
 - c. Perancangan kembali (*Rearrangement*) yaitu biaya tambahan yang dimaksudkan untuk menaikkan mutu pelayanan jasa, seperti penyusunan kembali aset atau penggantian rute produksi atau untuk menurunkan

pengeluaran kegiatan operasi. Apabila nominal biaya yang dikeluarkan cukup besar dan masa manfaatnya bertambah perlu dikapitalisasi dan biaya yang dikeluarkan perlu dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.

2. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*) merupakan biaya yang dikeluarkan dalam upaya mendapatkan manfaat, yang mana biaya itu dikeluarkan selama periode akuntansi yang berhubungan. Transaksi ini akan dititik beratkan sebagai beban pada saat pengeluaran tersebut dilaksanakan karena nominalnya relatif sedikit dan kapitalisasi tidak perlu dilakukan.

Penggunaan aset tetap dalam kegiatan perusahaan membutuhkan pengeluaran lain yang maksudnya mempermudah dalam mencukupi kebutuhan perusahaan. berikut pengelompokan pengeluaran pendapatan yang dibutuhkan perusahaan:

- 1) Perawatan (*Maintenance*) yaitu biaya yang dikeluarkan dengan maksud agar aset tetap berada dalam keadaan yang baik, awet dan tahan lama. biasanya pemeliharaan ini bersifat umum (*general*) dan berulang (*Recurring*) aktivitas ini tidak meningkatkan dan menambah nilai ekonomis aset tetap secara langsung. Sebagai contoh pada kasus transaksi perawatan yang dilakukan terhadap mesin *x-ray* dan bangunan milik RSBP Batam berikut: Dibayarkan secara tunai uang senilai Rp.5.500.000,- untuk perawatan bangunan dan Rp.2.100.000,- untuk biaya perawatan mesin *X-ray* maka jurnal yang tercatat adalah:

Biaya perawatan bangunan	Rp. 5.500.000
Biaya perawatan mesin <i>X-ray</i>	Rp. 2.100.000
Kas	Rp. 7.600.00

- 2) Reparasi (*Repair*) merupakan biaya yang dikeluarkan dengan tujuan dapat memulangkan dan membuat keadaan aset lebih baik seperti sebelum menderita kerusakan, hingga dapat dipergunakan sesuai dengan tujuan pembeliannya. Jika pada saat proses perbaikan ada penggantian terhadap komponen aset yang cukup besar nominalnya, biaya yang dikeluarkan ini dicatat sebagai *Repair expense*.

2.1.8. Penyusutan Aset Tetap

Aset yang tercatat kepemilikannya sebagai milik instansi pasti akan mengalami penyusutan yang dialami selama periode penggunaannya baik karena masa penggunaan, lama penggunaan dan lain-lain oleh karena itu aset tetap membutuhkan perhitungan depresiasi. Penyusutan ialah perkiraan pengurangan nilai sebuah aset tetap selama periode penggunaan yang telah diperkirakan. Selama periode akuntansi perhitungan penyusutan secara langsung maupun tidak langsung dibebankan kedalam pendapatan.

Dilain sisi depresiasi bermakna perkiraan biaya perolehan secara logis bersumber pada periode masa penggunaan aset tersebut. Total terdepresiasi merupakan biaya perolehan aset atau nilai lain sebagai penukar biaya perolehan kemudian dikurangi jumlah residunya. “Residu pada sebuah aset ialah perkiraan nilai yang tersisa dari sebuah aset pada saat pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai akhir masa penggunaannya”

(Diana & setiawati, 2017). Berikut adalah beberapa metode perhitungan depresiasi aset tetap:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Methode*) merupakan perhitungan penyusutan paling sederhana dan biasa ditemukan dalam perhitungan penyusutan dikebanyakan perusahaan besar. Pada perhitungan penyusutan menggunakan metode ini nilai beban penyusutan yang tercatat disetiap periode perhitungan dalah sama atau tetap.

$$\text{Penyusutan} = \frac{HP-NS}{UE} \text{ atau}$$

$$\text{Penyusutan} = \frac{1}{UE} \times 100\%(HP - NS)$$

Rumus 2.1 Meode Peunyusutan Garis Lurus

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NS = Residu (Nilai Sisa)

UE = Umur Ekonomis

2. Metode Jumlah Angka Tahun (*The Sum of The Year Method*). pada perhitungan metode ini nilai residu atau nilai sisa tidak diperlukan. Nilai sisa pehitungan aset tetap hanya akan diperhitungkan sebagai batas nilai depresiasi yang akan diperhitungkan. Penyusutan berhenti ketika nilai buku telah sampai pada perkiraan nilai residu. Pada metode ini penyusutan bisa diketahui dengan cara menghitung semua nilai ekonomis dari periode harta tetap yang yang dihitung, biasa juga dengan rumus berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{sisia umur aktiva}}{\text{tarif}} \times (HP - NS)$$

Rumus 2.2 Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun

3. Metode unit produksi, perhitungan yang dilakukan di metode ini ialah nilai penyusutan dihitung berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan oleh aset tersebut (umumnya dalam bentuk mesin produksi). Semakin banyak mesin menghasilkan suatu produk maka depresiasi yang terhitung juga akan semakin besar.

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{total produk yang dihasilkan}}{\text{taksiran kemampuan berproduksi}} \times \text{nilai terdepresi}$$

Rumus 2.3 Metode Penyusutan Unit Produksi

2.1.9. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Dalam buku yang berjudul Sistem Akuntansi dikatakan bahwa “Jika didasarkan atas pertimbangan ekonomis atau teknis dari suatu aset tetap tidak lagi layak untuk diteruskan penggunaannya, manajemen dapat memutuskan penghentian pemakaian aset tetap yang bersangkutan”(mulyadi, 2013). Seluruh aset tetap yang tercatat pasti mempunyai batas periode penggunaan. Manfaat yang dihasilkan setiap aset tetap akan mengalami penurunan pada setiap priode penggunaannya tidak akan selamanya seperti saat awal aset diperoleh. Pada saat aset sudah tidak menghasilkan manfaat atau bahkan mengakibatkan kerugian, penggunaannya akan dihentikan serta akan dihapus dari daftar aset perusahaan.

Aset yang diberhentikan pemakaiannya dapat disebabkan oleh kerusakan parah yang dialami aset sebelum habis periode pemakaian dan pada saat perbaikan dilakukan biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan perkiraan keuntungan

yang dihasilkan setelah aset tersebut. Alasan lain yang mengakibatkan sebuah aset diberhentikan penggunaannya adalah kemajuan teknologi yang memaksa perusahaan agar menggunakan aset baru yang lebih maju untuk dapat mengurangi pengeluaran perusahaan dan menghasilkan mutu lebih baik. Pemberhentian pemakaian aset tetap dapat dilakukan dengan cara dijual, penukaran dengan aset yang lain, dihibahkan/dibuang, dan dihapus/dimusnahkan. Walaupun nilai aset tetap yang tercatat saldonya telah habis (nol) dan aset tersebut belum didisposisi pencatatannya tetap tidak boleh dihilangkan dalam laporan keuangan.

2.1.10. Pengungkapan/ penyajian aset tetap

Pengakuan aset tetap suatu perusahaan atau instansi harus dicatat kedalam laporan keuangan secara jelas untuk mempermudah dalam pemahaman sehingga dapat ditarik keputusan yang tepat bagi keberlangsungan hidup entitas. Beracuan pada PSAK No. 16 “ untuk setiap klasifikasi aset tetap Laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Inti perhitungan yang dipakai untuk menetapkan nilai tercatat pada bruto;
- b. Penggunaan metode penyusutan;
- c. Taksiran masa penggunaan atau nilai penyusutan yang terpakai;
- d. Akumulasi nilai penyusutan dan jumlah bruto (ditotalkan bersama perhitungan kekurangan penurunan nilai) permulaan dan akhir periode yang memperlihatkan peningkatan, penghentian, akuisisi penyatuan usaha, pengurangan nilai terdaftar, depresiasi, perbedaan nilai tukar neto akan muncul saat penjelasan laporan keuangan perusahaan asing serta mengelompokkannya kembali”.

Dijelaskan juga dalam PSAK No.16 isi dari laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Nilai retribusi dan keberadaan dari hak kepemilikan aset tetap yang ditanggung pada liabilitas;
- b. Total biaya yang dikeluarkan dinyatakan sesuai dengan nilai terdaftar aset yang masih dalam masa pengerjaan;
- c. Total nominal perjanjian kontraktual dalam rangkaian aset tetap; serta
- d. Total biaya ganti rugi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang menanggung penyusutan nilai, dihentikan atau lenyap yang dikelompokkan kedalam laba rugi, jika tidak disampaikan dengan cara terpisah pada perkiraan komprehensif lain.

Posisi aset didalam neraca dicatat sebesar nilai bukunya yaitu harga ketika mendapatkan aset tetap dikurangi dengan perhitungan penyusutan yang terjadi terhadap aset tersebut. Bila terjadi perbedaan dengan nilai maka perbedaan tersebut harus dicatat didalam laporan keuangan dan dijelaskan alasan terjadinya perbedaan. Penyajian aset dalam neraca terletak disebelah kiri atau dibagian debet dicatat menggunakan judul tersendiri seperti: tanah, bangunan, dsb. Pencatatan pada posisi aktiva (kiri) dan posisi pasifa (kanan) harus memiliki jumlah yang sama atau seimbang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian mengacu pada jurnal internasional dan jurnal nasional sebagai dasar penelitian terdahulu yang berhubungan antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

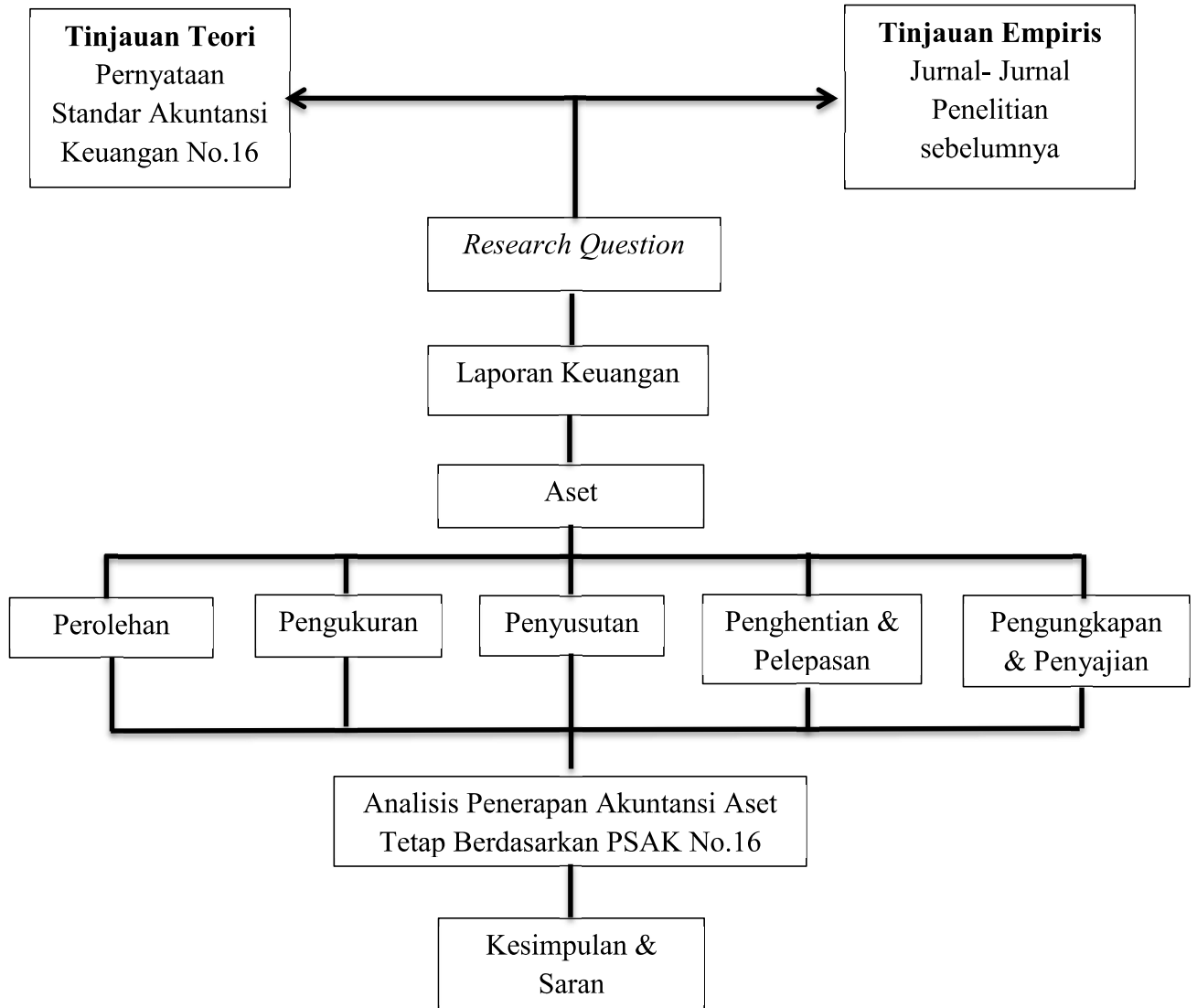
No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hilda Kumala Wulandari (2020) p-ISSN: 2542-0849 e-ISSN: 2548-1398	Analisis Kebijakan Akuntansi PSAK 16 Tentang Aset Tetap Pada CV. DIAN AYU SETIA BUDI BREBES	CV. DIAN AYU SETIA BUDI merupakan perusahaan distributor yang mendistribusikan produk-produk Unilever di Brebes. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa CV. DIAN AYU SETIA BUDI dalam menjadikan Pernyataan Standar Akuntanis Keuangan No.16 sebagai landasan normativ dalam melakukan aktivitas pencatatan akuntansi dan aktivitas operasional perusahaan dalam perlakuan terhadap aset tetap yang dimilikinya.
2.	Devi Lestari Pramita Putri, Nur Khotijah (2017)	Analisis Perlakuan Akuntansi aktiva Tetap dan Penyajiannya pada Laporan Keuangan PT Haka Utama Sejahtera Sampang	Pada penelitian ini dikatakan hasil perlakuan aktiva tetap yang khususnya berhubungan dengan nilai perolehan aktiva tetap PT Haka Utama Sejahtera Sampang terdapat ketidak sesuaian dari PSAK No.16 dari hasil penelitian diketahui nilai perolehan didaftar sebesar nilai yang tercatat pada nota pembelian tidak ditambahkan dengan biaya lain yang dibayarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut dan pada depresiasi aktiva tetap PT Haka Utama Sejahtera Sampang juga mengalami ketidaksesuaian dengan PSAK No.16 karena perusahaan tidak

			melakukan pencatatan yang berhubungan dengan depresiasi aktiva tetap yang dimiliki akibatnya menimbulkan kemungkinan adanya ketidakahuan jumlah tersusutkan aktiva tetap dari pelaksanaan sehingga terdapat kelasalahan penilaian yang dijalankan perusahaan .
3.	Meigisanda Trias Budiwibowo, Satrijo Sulistyowati, Nur WahyuningSaraswati (2017) Vol.6 No.2 e-ISSN: 2447-4995	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap dalam Penyusutan Neraca pada Pemerintahan Kabupaten Madiun	Perlakuan akuntansi pada penelitian ini diketahui bahwa aset tetap yang dicatat dalam neraca pemerintahan Kabupaten Madiun pada tahun 2015 dan 2016 sudah disesuaikan dengan standar yang berlaku untuk aset tetap yaitu PSAK No.16 dan PP Nomor 71 tentang SAP PSAP No.07
4.	Luluk Mufida (2019)	Analisis Implementasi PSAK 16 Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk menentukan jumlah sampel dan dengan memakai teknik analisis deskriptif diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan 41 sampel perusahaan tambang yang ditentukan menjadi suatu informasi keuangan yang merupakan komponen penting dari perusahaan sampel telah mengimplementasikan PSAK 16 sebagai landasan dalam melaksanakan pencatatan akuntansi aset dalam pencatatan aset tetap pada laporan keuangan yang dibuat.

2.3. Kerangka Pemikiran

Aset tetap sebagai bagian terpenting yang difungsikan pada proses operasional instansi dan bukan difungsikan dalam kegiatan jual-beli untuk memperoleh keuntungan instansi. proses pencatatan aset tetap terjadi dari awal aset diperoleh hingga sampai aset tersebut dihentikan pemakaiannya pada aktivitas perusahaan. Maka dari itu diperlukan pencatatan yang berlandaskan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 agar hasil pencatatan yang dibuat untuk mudah dipahami dan tidak menyesatkan penggunaannya.

Dalam proses pencatatan aset tetap yang dimiliki sebuah instansi dari awal mula diperolehnya suatu aset tetap, mengukur aset tetap, pengklasifikasian, penghitungan akumulasi penyusutan, pelepasan dan penghentian, hingga penyajian aset tetap kedalam laporan keuangan instansi tersebut. Kemudian dibandingkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 dan menghasilkan pemikiran akhir. Dari adanya analisis penerapan yang megacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 hingga dapat dipahami penerapan akuntansi aset tetap pada RSBP Batam telah sesuai atau tidaknya berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16. Berdasarkan urauaian diatas maka didapatkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran